



**MODUL PSIKOLOGI REMAJA
(PSI 301)**

**MODUL PERTEMUAN 13
Studi Kasus Permasalahan pada Remaja
(Konsep dan Teori)**

Universitas **DISUSUN OLEH:**
Esa Unggul
Hilman Al Madani, M.Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

Dalam sesi ke 13 ini sedianya kita akan banyak membahas tentang studi kasus permasalahan pada remaja. Kasus-kasus pada remaja semakin mengkhawatirkan. Jika merujuk pada demografi Indonesia, penduduk usia remaja mencapai angka 30%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah remaja di Indonesia cukup besar. Sayangnya berdasarkan data Badan Narkotika Nasional, justru 50-60% remaja malah jadi pengguna narkoba. 48% dari jumlah tersebut merupakan pecandu sementara sisanya hanya mencoba penggunaan narkoba. Belum lagi fakta di lapangan bahwa 90% video porno yang beredar dalam beberapa tahun terakhir diperankan oleh remaja. Tingginya tingkat seks bebas ini juga turut meningkatkan angka aborsi. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2012, sekitar 21.2% remaja SMP dan SMA di 17 kota besar Indonesia pernah melakukan aborsi. Hal ini belum termasuk kejahatan remaja yang semakin sadis yang sering terjadi belakangan ini.

Menyikapi hal tersebut, para praktisi psikologi dituntut untuk urun rembuk berkontribusi dalam rangka menurunkan atau bahkan menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada remaja. Untuk dapat mencari jalan keluar atau solusi dari permasalahan ini diperlukan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang terjadi. Studi kasus sebagai sebuah metode diharapkan dapat membantu kita memahami permasalahan lebih detil dan mendalam.

Untuk itu, diawal kita akan mempelajari terlebih dahulu pijakan dasar studi kasus, agar dapat memahami kasus lebih baik. Studi kasus sebagai sebuah metode sering digambarkan sebagai sebuah metodologi yang fleksibel, menantang dan paling umum digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Namun demikian dukungan dan perhatian terhadap studi kasus paling sedikit karena tidak adanya protokol yang terdefinisi dengan baik (Cope, 2015).

Yin (2013) menyatakan bahwa, tidak ada standardisasi atau formula bagaimana melakukan penelitian studi kasus. Pendekatan studi kasus banyak digunakan pada kasus klinis, dengan pendekatan interpretatif atau naratif kualitatif untuk mendukung kasus tunggal yang lebih kuantitatif dan sistematis (Krampen & Krampen, 2016).

DEFINISI STUDI KASUS

Studi kasus diambil dari bahasa inggris "*case study*" yang berarti memberikan kajian-kajian penelitian dengan mengedepankan pada masalah sosial. Studi kasus

sangat diperlukan dalam mengidentifikasi lebih dalam mengenai kajian objek penelitian yang berkembang.

Studi kasus adalah strategi penelitian yang meneliti suatu fenomena dalam konteks nyata. Penelitian studi kasus dapat melibatkan kasus tunggal dan ganda, berisi bukti kuantitatif, tergantung pada sumber bukti yang berbeda dan manfaat dari pengembangan sebelumnya dari pernyataan teoritis. Bogdan dan Bikien mengatakan bahwa, studi kasus adalah tes terperinci dari pengaturan atau topik, penyimpanan dokumen, atau peristiwa tertentu. Sedangkan Pollit & Hungler menyatakan bahwa, studi kasus fokus untuk menentukan dinamika pertanyaan tambahan, mengapa seseorang berpikir, melakukan, atau berkembang. Pengertian ini dianggap penting oleh Pollit & Hungler dalam studi kasus karena analisis intensif diperlukan tanpa berfokus pada status, kemajuan, tindakan atau pemikiran yang mereka miliki.

Studi kasus bukan hanya untuk penelitian kualitatif tetapi dapat didasarkan pada campuran bukti kuantitatif dan kualitatif. Penelitian subjek menyediakan kerangka kerja statistik untuk memberi kesimpulan dari data studi kasus kuantitatif. Studi kasus dapat mencakup metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Studi kasus sebagai studi intensif terhadap seseorang, sekelompok orang atau entitas bertujuan untuk generalisasi. Studi kasus juga digambarkan sebagai survei intensif dan sistematis dari satu kelompok peneliti, di mana data tentang berbagai variabel penelitian diperiksa secara rinci. Hasil yang diperoleh dari studi kasus adalah pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji (Cope, 2015).

JENIS-JENIS STUDI KASUS

Ada beberapa kategori yang termasuk ke dalam studi kasus. Tiga jenis utama dari studi kasus antara lain yaitu:

1. Studi kasus didasarkan pada topik yang dipilih. Hal ini dikarenakan bahwa peneliti memiliki minat atau keadaan yang terkait dengan kasus tersebut.
2. Studi kasus outlier. Kategori ini membedakan diri mereka dari situasi, peristiwa atau organisasi. Ilmuwan sosial percaya bahwa kita dapat mempelajari banyak informasi berguna dari hal-hal yang berbeda dari norma.

3. Studi kasus tidak didasarkan pada kepentingan peneliti, tetapi dilakukan ketika seorang peneliti memiliki informasi yang cukup tentang situasi, peristiwa atau organisasi tertentu dan siap untuk melakukan investigasi terhadap kasus tersebut.

TUJUAN STUDI KASUS

Pada dasarnya tujuan dari studi kasus tidak berbeda dengan tujuan penelitian lainnya. Perbedaannya adalah bahwa studi kasus secara khusus bertujuan untuk menjelaskan dan memahami objek yang akan diperiksa sebagai “kasus”. Namun, Yin (2002) menyatakan bahwa tujuan menggunakan penelitian studi kasus tidak hanya untuk menjelaskan objek yang akan diperiksa, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus itu dapat terjadi.

Penelitian model studi kasus tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian tentang apa objek yang akan dipelajari, tetapi lebih komprehensif yaitu “bagaimana” dan “mengapa” hal tersebut muncul dan tampak seperti itu.

Stake (2005) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus berupaya untuk mengungkap keunikan fitur yang termasuk dalam kasus yang diteliti. Kasus ini merupakan penyebab dilakukannya studi kasus, sehingga tujuan dan fokus penelitian studi kasus adalah pada kasus-kasus yang menjadi subjek penelitian.

Dari semua hal di atas, secara spesifik, tujuan dilakukannya studi kasus antara lain adalah:

1. Mencari informasi terperinci tentang otak manusia, perilaku atau pemikiran kognitif (biasa dilakukan para psikolog).
2. Tujuan studi kasus untuk sosiolog mirip dengan seorang psikolog, tetapi berbeda dalam hal melihat perilaku atau interaksi di dalam, antara, komunitas, kelompok, atau organisasi.
3. Untuk melakukan eksperimen pada teori yang berbeda atau untuk menghasilkan teori baru. Para ilmuwan dapat menggunakan penelitian dan eksperimen mereka untuk mengembangkan hipotesis ketika memproses metode studi kasus yang mereka pilih.
4. Menggambarkan data dan deskripsi investigasi biasa dengan lebih baik.

5. Tujuan dari studi kasus kolektif adalah untuk menyajikan rincian sekelompok orang sehingga semua data disajikan secara ringkas.
6. Tujuan dari studi kasus deskriptif adalah untuk membandingkan penemuan baru dengan teori yang ada.
7. Tujuan dari studi kasus eksplorasi adalah untuk memberikan lebih banyak informasi latar belakang dari pada studi kasus normal, untuk lebih baik membandingkan hasilnya, dan untuk memungkinkan para peneliti menghabiskan lebih banyak waktu mempelajari informasi yang diperlukan untuk eksperimen atau kasus mereka.
8. Secara intrinsic, tujuan dari studi kasus adalah untuk memungkinkan seorang peneliti untuk secara bebas mempelajari atau mempelajari apa yang dia suka karena itu disesuaikan dengan minat atau rasa ingin tahu para peneliti.
9. Dari sudut pandang instrumental, tujuan studi kasus adalah untuk memungkinkan para peneliti memahami ilmu di balik eksperimen atau kasus tersebut.

JENIS STUDI KASUS

Ada beberapa jenis studi kasus. Antara lain:

1. *Ilustratif*. Jenis studi kasus ilustratif berupaya lebih mendekati pada kajian deskriptif terhadap berbagai bentuk kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat. Misalnya seperti masalah sosial di Indonesia yang saat ini sedang terjadi. Contohnya, masalah kemiskinan, kriminalitas maupun kenakalan remaja atau pelajar.
2. *Penyelidikan*. Jenis lain dari studi kasus adalah dengan penyelidikan atau lebih dikenal dengan istilah investigasi dalam penelitian. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam masyarakat, terutama mengenai konflik sosial yang sering terjadi.
3. *Kumulatif*. Jenis studi kasus semacam ini akan menjelaskan perbandingan kumpulan informasi yang ada dalam sumber literasi seperti misal pada buku-buku, jurnal, maupun yang ada didalam internet. Kemudian selanjutnya dari bahasan tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk selanjutnya dilakukan penelaahan yang lebih dalam.

4. *Kritis*. Jenis ini bisa kita lakukan dengan menguji persoalan masyarakat dengan hasil dari sebab dan akibat. Proses kritis yang dilakukan dalam studi kasus ini haruslah dilakukan dengan wawasan dan pengetahuan yang luas, oleh karena itu terkhusus untuk jenis studi kasus yang terakhir ini bisa dikatakan sulit dilakukan untuk orang awam.

KAPAN STUDI KASUS DIGUNAKAN?

Tidak semua metode cocok untuk setiap penelitian. Untuk studi kasus itu sendiri menurut Yin (2002) digunakan dengan mempertimbangkan (a) fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”; (b) peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku mereka yang terlibat dalam penelitian; (c) peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual karena yakin hal itu relevan dengan yang diteliti; (d) batas tidak jelas antara fenomena dan konteks. Misalnya studi Yuliawan & Himam (2007) tentang fenomena grasshopper (profesional yang berpindah-pindah pekerjaan) yang berusaha menentukan alasan para profesional ini berpindah pekerjaan. Studi kasus dipilih, karena kasusnya adalah para profesional yang berpindah kerja namun kasus tersebut tidak dapat dipertimbangkan tanpa konteks, yaitu di mana para profesional ini bekerja. Tidaklah mungkin peneliti mendapatkan gambaran benar tentang alasan profesional ini berpindah kerja tanpa mempelajari atau mempertimbangkan konteks di mana hal itu terjadi.

SUMBER DATA

Pengumpulan data berasal dari berbagai sumber. Stake (1995) menyarankan penggunaan observasi, wawancara dan telaah dokumen dalam penelitian studi kasus. Sedangkan Yin (2002) secara detil menyarankan agar peneliti menggunakan:

- 1) Dokumen, bisa berupa surat, memorandum, agenda, dokumen administrasi, artikel surat kabar, atau dokumen apapun yang berkaitan dengan penyelidikan. Triangulasi bukti melalui dokumen berfungsi untuk menguatkan bukti dari sumber lain. Dokumen juga dapat digunakan untuk membuat kesimpulan pada suatu peristiwa, mengarah pada petunjuk palsu jika peneliti tidak berpengalaman. Dokumen dapat berbentuk arsip, seperti catatan layanan, catatan organisasi, daftar nama, hasil survei.

- 2) Wawancara, merupakan sumber paling penting. Bentuk wawancara terbuka, yaitu partisipan berkomentar tentang peristiwa tertentu, mereka dapat mengusulkan solusi atau memberikan wawasan atas suatu peristiwa, menguatkan bukti dari sumber lain. Peneliti harus menghindari ketergantungan pada satu partisipan, dan perlu mencari data yang sama dari sumber lain untuk memverifikasi kebenarannya. Wawancara terfokus/terstruktur digunakan dalam situasi di mana partisipan diwawancarai untuk jangka waktu tertentu untuk menjawab pertanyaan yang ditentukan.
- 3) Observasi langsung dilakukan ketika kunjungan lapangan selama studi kasus dan lebih handal jika dilakukan lebih dari satu orang. Pengamatan partisipan dapat dilakukan untuk membuat peneliti terlibat aktif.
- 4) Artefak, berupa bukti fisik lain yang dikumpulkan selama pengambilan data lapangan

KETERBATASAN STUDI KASUS

Idowu (2016) menegaskan bahwa mayoritas kritik terhadap metodologi dalam studi kasus paling sering adalah ketergantungan pada kasus tunggal yang menjadikannya tidak dapat digeneralisasi.

Studi sejumlah kecil kasus dalam studi kasus tidak dapat digunakan untuk membangun keandalan temuan. Penelitian dengan metode studi kasus dianggap mengandung bias terhadap verifikasi, dengan kata lain studi kasus memiliki kecenderungan untuk mengkonfirmasi ide-ide yang terbentuk sebelumnya oleh peneliti.

Kritik tersebut diarahkan pada statistik dan bukan generalisasi analitik yang menjadi dasar studi kasus, di mana dalam generalisasi analitik, teori yang dikembangkan sebelumnya digunakan sebagai template untuk membandingkan hasil empiris dari studi kasus. Generalisasi baik desain tunggal maupun ganda, dibuat untuk teori dan bukan populasi (Yin, 2002).

Tujuan dari penelitian studi kasus adalah menetapkan parameter dan kemudian diterapkan pada semua penelitian. Validitas konstruk sangat bermasalah dalam penelitian studi kasus. Namun menurut Tellis (1997), **terdapat tiga solusi untuk mengatasinya, yaitu memperbanyak sumber bukti, membangun rantai bukti dan memiliki laporan rancangan studi kasus yang ditinjau oleh informan kunci.**

LANGKAH-LANGKAH DALAM MELAKUKAN STUDI KASUS

Agar studi kasus mendapatkan hasil yang diharapkan, studi kasus harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Berikut adalah Langkah-langkah yang bisa ditempuh dalam melakukan studi kasus.

1. Pemilihan Tema, Topik dan Kasus.

Pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia akan memilih kasus tertentu yang merupakan bagian dari "*body of knowledge*"nya bidang yang dipelajari.

Logikanya ialah seorang peneliti hanya akan bisa menghasilkan penelitian yang baik pada bidang yang diminati dan dikuasainya. Karena itu, memilih kasus pada bidang yang diminati sangat penting.

Kasus bisa diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri, pengalamannya selama ini, hasil membaca buku, majalah ilmiah, koran, dan lain sebagainya.

2. Pembacaan Literatur.

Setelah kasus diperoleh, peneliti mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya bisa dari jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, majalah, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut. Menurut Yin, pembacaan literatur sangat penting untuk memperluas wawasan peneliti di bidang yang akan diteliti dan mempertajam rumusan masalah yang akan diajukan.

3. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian.

Langkah sangat penting dalam setiap penelitian ialah merumuskan fokus dan masalah. Fokus penelitian perlu dibuat agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat perhatian.

4. Pengumpulan Data.

Studi Kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi pelibatan (*participant observation*), dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Dia sendiri pula yang menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan di mana wawancara dilakukan.

5. Penyempurnaan Data.

Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Bagaimana caranya peneliti mengetahui datanya kurang atau belum sempurna? Caranya ialah dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap, sehingga peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan lagi. Itu sebabnya penelitian kualitatif berproses secara siklus.

6. Pengolahan Data.

Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis.

7. Analisis Data.

Analisis kasus sebaiknya dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Bukan teman, atau melalui jasa orang lain. Sebab, sebagai instrumen kunci, hanya peneliti sendiri yang tahu secara mendalam semua masalah yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan memberikan makna, memberi kode atau tanda, mengatur, mengurutkan ataupun mengelompokkan. Dari hal tersebut diperoleh temuan jawaban dari rumusan masalah.

Proses analisis data dimulai dari; membaca semua transkrip yang didapatkan; melakukan kompilasi untuk dapat diambil pesan spesifik/khusus; mengelompokkan data berdasarkan kategori, tipologi, dan urutan kejadiannya.

8. Dialog Teoretik.

Setelah pertanyaan penelitian terjawab, peneliti Studi Kasus melakukan dialog temuan tersebut dengan teori yang telah dibahas di bagian kajian pustaka, sehingga bagian kajian pustaka bukan sekadar ornamen belaka. Tahap ini disebut Dialog Teoretik.

9. Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas)

Agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai. Meski hal ini jarang dilakukan oleh peneliti studi kasus, karna dikhawatirkan temuannya berbeda hasil. Namun demikian, peneliti harus jujur agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

10. Simpulan Hasil Penelitian.

Kesalahan umum yang sering terjadi pada bagian ini ialah peneliti mengulang atau meringkas apa yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi membuat sintesis dari semua yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan implikasi teoretik.

PRAKTEK STUDI KASUS

Berikut ini adalah contoh kasus pada remaja. Cobalah lakukan analisa dengan mengikuti 10 langkah dalam melakukan studi kasus sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Lengkapi data-data yang dibutuhkan, ambil teori yang melatarbelakangi kejadian tersebut, sehingga dapat menarik kesimpulan dengan benar.

Lakukan Analisa berdasarkan pertanyaan 5W1H; Apa yang terjadi? Bagaimana hal tersebut terjadi? Dimana kejadiannya? Kapan terjadinya? Mengapa hal tersebut terjadi? Siapa korban dan orang-orang yang terkait dengan kasus ini?

Sumber data : liputan6.com

Judul berita : 5 hal terkait bunuh diri pelajar di Jakarta Timur

Tanggal terbit : 14 Januari 2020

Siswi di Jakarta Timur berinisial SN (14) tewas setelah bunuh diri, Selasa 14 Januari 2020. Dia melakukan percobaan bunuh diri saat jam sekolah berakhir sekitar pukul 15.30 WIB.

Aparat kepolisian pun bergerak. Penyidik Polres Metro Jakarta Timur memeriksa orangtua, DA terkait kasus bunuh diri anaknya.

Menurut Ketua tim pengacara DA, Defrizal Damaris, salah satu poin yang disampaikan kliennya kepada penyidik yakni anaknya menjadi korban bullying atau perundungan di sekolahnya.

"Korban pernah curhat ke kakaknya mengenai perundungan di sekolah. Tapi mungkin bukan perundungan fisik. Perundungan verbal, ini yang lagi digali kepolisian, apa motifnya," kata Defrizal di Mapolrestro Jakarta Timur, Selasa, 21 Januari 2020.

Meski begitu, pihak sekolah enggan menanggapi dugaan pemicu bunuh diri siswanya tersebut.

Berikut 5 hal tentang kasus bunuh diri yang dilakukan siswi berinisial SN dihimpun **Liputan6.com**:

Polisi Periksa Saksi

Tim Penyidik Polrestro Jakarta Timur menggelar rangkaian pemeriksaan terhadap sejumlah saksi terkait kasus bunuh diri pelajar di Jakarta Timur.

"Kepolisian sangat berhati-hati dalam memeriksa saksi-saksi, terutama yang di bawah umur," kata Kasat Reskrim Polrestro Jaktim AKBP Hery Purnomo di Jakarta, Selasa, 21 Januari 2020.

Sejumlah saksi telah diperiksa sejak Senin, 20 Januari 2020, di antaranya orangtua korban, guru, hingga rekan-rekan korban. Bahkan, proses pemanggilan saksi masih terus berlangsung hingga saat ini untuk mendalami korban bunuh diri.

"Kasus ini ditangani oleh Penyidik Satuan Kriminal Umum (Krimum) Polrestro Jaktim," katanya seperti dikutip dari Antara.

Dikatakan Hary, proses pemeriksaan saksi hingga kini belum sampai pada kesimpulan terkait penyebab siswi itu nekat melompat dari lantai gedung sekolahnya.

"Kita masih lakukan klarifikasi terhadap saksi-saksi. Saya belum bisa pastikan berapa lama rangkaian pemeriksaan saksi-saksi ini akan selesai sebab berhubungan dengan anak di bawah umur," jelas Hery.

Disebut Korban Perundungan

Penyidik Polres Metro Jakarta Timur memeriksa orangtua SN, DA terkait kasus bunuh diri anaknya. Dinar diperiksa selama delapan jam sejak Senin, 20 Januari 2020 malam terkait kasus bunuh diri putrinya.

Ketua tim pengacara DA, Defrizal Damaris mengatakan, salah satu poin yang disampaikan kliennya kepada penyidik yakni, bahwa anaknya jadi korban *bullying* atau perundungan di sekolahnya.

"Korban pernah curhat ke kakaknya mengenai perundungan di sekolah. Tapi mungkin bukan perundungan fisik. Perundungan verbal, ini yang lagi digali kepolisian, apa motifnya," kata Defrizal di Mapolrestro Jakarta Timur, Selasa, 21 Januari 2020.

Katanya, SN selalu bercerita kepada kakak tertuanya itu usai sang ibu meninggal karena sakit. Meskipun tak mendengar langsung curhat tersebut, kakak perempuan SN disebut sebagai pengganti sosok ibu.

"Pernah salah satunya dia (SN cerita) dikeluarkan dari grup WA di sekolah. Kalau *bully* fisik sih enggak pernah disampaikan ke ayahnya," ujar Defrizal.

Dia menuturkan, informasi dugaan perundungan baru disampaikan kakak tertua SN ke kliennya beberapa waktu lalu. Tepatnya saat SN kritis di ruang ICU RS Polri Kramat Jati sebelum akhirnya meninggal dunia.

"Setelah almarhumah (SN) meninggal, kakaknya pernah cerita bahwa dia (SN) pernah merasa di-*bully* di sekolah, segala macam. Tapi *bully* seperti apa kan ayahnya enggak tahu," ucap Defrizal.

Lebih lanjut Defrizal menyayangkan pihak sekolah, Sudin Pendidikan Jakarta Timur, dan Dinas Pendidikan DKI Jakarta yang tak langsung melaporkan kejadian tersebut kepada kepolisian. Sebab, kasus ini baru diketahui dua hari setelah SN bunuh diri.

"Kita menyampaikan ada dugaan *bullying* juga karena ada pengakuan dari kakaknya almarhumah. Curhat-curhat adiknya mengenai *bullying* di sekolah, tapi *bully* seperti apa yang dia tahu pernah dikeluarkan dari grup sekolah," pungkas Defrizal.

Sekolah Membantah

Kematian siswi SN (14) masih meninggalkan pertanyaan besar. Pasalnya, SN diduga melakukan bunuh diri karena menjadi korban perundungan atau bullying.

Tim *merdeka.com* mencoba menelusuri kebenaran itu. Namun, pihak sekolah enggan menanggapi dugaan pemicu bunuh diri siswanya tersebut. Bahkan, Kepala Sekolah yang tadinya menjanjikan akan bertemu awak media tiba-tiba pergi dengan alasan dipanggil kepolisian.

"Mohon maaf, kita sudah satu pintu dan menyerahkan ke pihak kepolisian ya mas," kata dan Humas sekolah, Misnetty saat ditemui di lokasi, Selasa, 21 Januari 2020.

Begitu juga sekuriti sekolah yang berdasarkan informasi merupakan saksi yang ikut menyelamatkan korban ke rumah sakit, pun enggan berbicara. "Maaf ya mas, tadi sudah mendengarkan apa yang disampaikan oleh Ibu Netty, jadi maaf ya," katanya.

Tim akhirnya mencoba menghubungi Kepsek melalui sambungan telepon. Dia menegaskan, bahwa di sekolah tersebut tak ada tindakan perundungan terhadap korban.

"Untuk *bully* pertama saya jawab, saya pastikan tidak ada di sekolah. Jadi kalau Anda menanyakan apakah bully, saya pastikan tidak ada itu di sekolah," tegasnya saat dihubungi *merdeka.com*.

Dia menyatakan, pihak sekolah telah diperiksa oleh kepolisian terkait kasus bunuh diri siswanya SN. Sehingga, kata dia, kasus tersebut diserahkan kepada pihak kepolisian.

"Selanjutnya saya tidak akan jawab banyak-banyak nih, kedua kami sudah di BAP di Polres, di Polsek. Ketiga permasalahan sudah kami serahkan sepenuhnya ke dinas dan ke polisi," ujarnya.

Lebih lanjut dia enggan menjawab perihal dugaan kasus bunuh diri itu seolah ditutup-tutupi. Sebab, peristiwa terjadi pada Selasa, 14 Januari 2020 namun polisi baru mendapatkan kabar pada Kamis, 16 Januari 2020 atau selang dua hari usai kejadian itu berlangsung.

"Untuk selanjutnya dinas kami sepenuhnya ya. saya sudah laporkan ke polisi ya, makasih ya," pungkas dia.

KPAI Angkat Bicara

KPAI dalam konferensi persnya pada Rabu (30/10/2019), memaparkan sejumlah kasus kekerasan pada anak yang terjadi sepanjang 2019 (Dokumentasi KPAI)

Untuk mencegah kasus SN (14), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) akan mendorong sekolah-sekolah di DKI Jakarta untuk menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) dan membangun sistem pengaduan yang melindungi anak korban dan anak saksi.

Hal ini disampaikan langsung oleh Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti dalam keterangan pers yang diterima **Liputan6.com**.

"KPAI sudah berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta untuk mengetahui kronologi peristiwa," katanya.

Berdasarkan para saksi mata dan untuk mengetahui apakah selama ini, SN diduga memiliki masalah di sekolah atau masalah di rumah.

Namun pihak Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta sudah berkoordinasi dengan Sudin Pendidikan Jakarta Timur dan pihak sekolah menyatakan SN tidak dibully di sekolah.

"Hal ini bertentangan dengan postingan korban yang merasa kawan-kawannya tidak menyukainya selama ini. Motif bunuh diri ananda SN sedang di dalam oleh pihak kepolisian, KPAI menghormati kerja kepolisian dan akan menunggu hasil pemeriksaannya," ujar Retno.

KPAI menyayangkan pihak sekolah yang tidak segera melapor ke pihak yang berwajib terkait peristiwa peristiwa SN.

"Sebagai institusi pendidikan milik pemerintah, seharusnya pihak sekolah segera melaporkan pada hari H tersebut agar pihak kepolisian dapat segera melakukan penyelidikan motif maupun kebenaran dugaan bunuh diri tersebut. KPAI akan mendalami hal ini karena selama peserta didik berada di sekolah, maka sekolah wajib melakukan perlindungan anak," kata Retno.

KPAI juga mempertanyakan peran wali kelas dan guru BK dalam permasalahan yang dihadapi SN, meski seandainya masalah keluarga memang benar adanya, namun empati dan kepekaan nampaknya tidak muncul pada wali kelas dan guru BK yang merupakan orangtua peserta didik selama berada di sekolah.

"Sejatinya, orang dewasa di sekitar anak, baik orangtua maupun guru memiliki kepekaan sehingga bisa mendeteksi gejala-gejala depresi seorang anak, agar dapat mencegah anak-anak melakukan tindakan bunuh diri," katanya.

Alasan seorang remaja melakukan percobaan bunuh diri bisa begitu rumit yang sekaligus pada sisi lain mungkin bukan suatu hal yang dianggap berat bagi orang dewasa pada umumnya. Oleh karena itu, jangan langsung menghakimi remaja yang sedang dirundung masalah.

Sumber data : moeslimchoice.com

Judul berita : Ortu siswi SMPN 147 akui, anaknya bunuh diri akibat bully

Tanggal terbit : 22 Januari 2020

Penyidik Polres Jakarta Timur mulai memanggil pihak keluarga siswi SMPN 147 Ciracas yang tewas usai bunuh diri dengan cara melompat

dari lantai 4 bangunan sekolah. Orangtua korban, Dinar Ariefianto, dimintai keterangan pertama oleh polisi.

Pemeriksaan dimulai pada Senin (20/1/2020) malam, berlangsung sekitar 8 jam. Materi yang ditanyakan oleh penyidik, antara lain, terkait dugaan telah terjadi perundungan atau bullying kepada korban yang menyebabkannya bunuh diri.

Dinar pun diperiksa sejak Senin (20/1/2020) malam, yang berlangsung selama delapan jam. Ketua tim pengacara Dinar, Defrizal Damaris, mengatakan, salah satu poin yang disampaikan kliennya kepada penyidik, yakni anaknya jadi korban perundungan di sekolah.

“Korban pernah curhat ke kakaknya mengenai perundungan di sekolah. Tapi mungkin bukan perundungan fisik. Perundungan verbal, ini yang lagi digali kepolisian, apa motifnya,” kata Ketua Tim Pengacara Dinar, Defrizal Damaris, Rabu (22/1/2020).

Defrizal mengatakan, setelah ibu korban meninggal, korban selalu mencurahkan isi hatinya kepada kakak tertuanya. Termasuk perundungan yang dialaminya juga ia ceritakan kepada kakaknya itu.

“Pernah salah satunya dia (SN cerita) dikeluarkan dari grup WA (WhatsApp) di sekolah. Kalau bully fisik sih enggak pernah disampaikan ke ayahnya,” imbuhnya.

Ayah korban baru mengetahui anaknya menjadi korban perundungan setelah insiden bunuh diri terjadi. Saat itu, kakak korban menemui Dinar dan menceritakan perundungan itu.

“Tapi bully seperti apa kan ayahnya enggak tahu,” ucap Defrizal.

Sebelumnya, seorang siswi SMPN 147, Ciracas, Jakarta Timur, berinisial SN, tewas setelah mengakhiri hidupnya dengan melompat dari lantai 4 gedung sekolahnya.

Kejadian ini terjadi pada Selasa (14/1/2020). Belum diketahui pasti penyebab siswa tersebut memutuskan bunuh diri.

“Setelah kita lakukan penyelidikan, ternyata memang ada indikasi ia melakukan bunuh diri. Cuma motifnya apa, ini sedang kita selidiki,” kata Kepala Unit Reserse Kriminal Polsek Ciracas, Iptu Mangiring Silaen, Sabtu (18/1/2020).

SN sendiri sempat dirawat di rumah sakit pasca-terjatuh. Namun, akhirnya korban tak tertolong dan meninggal pada Kamis (16/1/2020).

Setelah mendapat laporan terkait kejadian ini, jajaran Polsek Ciracas langsung mendatangi sekolah pada malam hari, guna mencari fakta hukum. [yhr]



Universitas
Esa Unggul

Referensi:

- Bent Flyvbjerg, "Five Misunderstandings About Case Study Research." *Qualitative Inquiry*, vol. 12, no. 2, April 2006, h. 219-245.
- Cope, D. (2015). Case study research methodology in nursing research. *Oncology Nursing*, 42(6), 681-882. doi: 10. 1188/15.ONF.
- Idowu, O. M. (2016). Criticisms, constraints and constructions of case study research strategy. *Asian Journal of Business and Management*, 4(5), 184-188
- Krampen, D., & Krampen, G. (2016). Case studies in clinical psychology: Are we giving up a publication type and methodology in research on and teaching of psychopathology and psychotherapy?. *International Journal of Psychological Studies*; 8(3). doi: 0.5539/ ijps.v8n3p173.
- Stake, Robert E. 2005. Case Study Methods in Educational Research: Seeking Sweet Water. In R. M. Jaeger (Ed.) *Complementary methods for research in education*, 2nd Edition (pp, 401-414). American Educational Research Association: Washington, DC.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus Desain & Metode*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.